

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Kampung adat Sunda atau desa adat Sunda merupakan pemukiman tradisional warisan budaya Indonesia yang kaya dan unik. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam sensus penduduk pada tahun 2010, Suku Sunda merupakan salah satu suku terbesar kedua yang memiliki 36.701.670 atau setara dengan 15 persen dari total populasi penduduk di Indonesia. Kampung adat Sunda biasanya terletak di daerah pedesaan yang jauh dari perkembangan perkotaan. Menurut Tyas (2014), kampung adat merupakan kampung yang masih menjaga dan mempertahankan nilai-nilai budaya serta adat istiadat yang telah diwariskan dari setiap generasi ke generasi selanjutnya. Menurut Geograf.id (2023) dalam <https://geograf.id/jelaskan/pengertian-kampung-adat/>, kampung adat Sunda memiliki aturan-aturan adat yang diwariskan secara turun temurun oleh nenek moyang dan memiliki keunikan tersendiri baik dari segi arsitektur, kehidupan sosial, hingga tradisi dan kepercayaan yang masih dijaga dengan baik oleh masyarakat setempat. Dari segi struktur, Kampung adat Sunda terdiri dari beberapa rumah yang saling berdekatan dan dihubungkan oleh jalan-jalan kecil. Jalan-jalan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai sarana transportasi tetapi juga sebagai tempat berkumpul dan berinteraksi antar warga. Di sepanjang jalan, terdapat berbagai macam kegiatan sosial yang dilakukan oleh masyarakat, seperti pasar tradisional, tempat ibadah dan lapangan tempat bermain. Menurut Salura (2015), peletakan wadah/fasilitas-fasilitas tersebut dipengaruhi oleh konsep *patempatan* yang diyakini masyarakat Sunda akan memberi pengaruh baik atau buruk terhadap wadah yang terletak di atas tempat tersebut sehingga menjadikan kampung adat Sunda memiliki pola tata letak yang teratur. Dari segi tradisi dan kepercayaan, kampung adat Sunda masih memiliki tradisi dan kepercayaan yang masih dijaga dengan baik oleh masyarakatnya. Tradisi tersebut diantaranya meliputi berbagai macam upacara adat yang dilakukan pada waktu

yang dianggap penting seperti upacara pernikahan, upacara panen, dan upacara kematian. Selain itu, masyarakat kampung adat juga memiliki kepercayaan yang kuat terhadap roh nenek moyang mereka. Adat istiadat yang dijalankan oleh masyarakat kampung adat Sunda selalu terkait dengan cara hidup yang harmonis dengan alam dan lingkungan sekitar. Masyarakat mempercayai bahwa dengan mengikuti tradisi, mereka dapat menjaga keseimbangan ekosistem dan memelihara sumber daya alamnya.

Menurut Indrawardana (2012), masyarakat Sunda sangat memegang kuat pandangan bahwa manusia merupakan bagian dari alam sehingga harus menjalin keselarasan dengan alam, menghormati dan melindungi lingkungan alam karena diyakini bahwa alam adalah pelindung kehidupan mereka sehingga banyak ritual dan aturan telah diangkat untuk melestarikan alam. Menurut Nuryanto (2019), masyarakat Sunda berpandangan bahwa alam semesta merupakan suatu sistem yang teratur dan seimbang karena adanya kesatuan antara ekosistem dengan sistem sosial yang saling berhubungan secara teratur sedangkan ketidakteraturan baik dari segi fisik dan non-fisik di alam jagat raya dapat menimbulkan malapetaka bagi kehidupan. Tempat manusia dalam hubungannya dengan alam semesta menentukan kedudukannya dalam sistem sosial, ekonomi, dan religi yang membagi masyarakat Sunda menjadi golongan-golongan tertentu, kesatuan magis tertentu, dan sifat tertentu. Menurut Nuryanto (2019), dalam sistem kedudukan ini alam semesta dibagi menjadi lima golongan berdasarkan empat arah mata angin, yaitu utara-selatan, barat-timur dan satu yang menjadi pusatnya. Konsep tersebut disebut dengan '*papat kalima pancer*' Konsep *Papat Kalima Pancer* biasanya digunakan dalam kehidupan spiritual masyarakat Sunda. Konsep *papat kalima pancer* Sunda diwujudkan dengan sistem kosmologi simbolik arah mata angin yang dikategorikan sebagai sistem orientasi horizontal, yaitu *kaler-kidul-kulon-wetan* (utara-selatan, timur-barat) dan *puseur* sebagai pusatnya. Sistem orientasi tersebut berkaitan juga dengan konsep tata ruang kampung yaitu *girang-siger-tengah-hilir*. *Girang* adalah wilayah dengan letak yang paling tinggi yang dijadikan tempat tinggal pimpinan adat. *Hilir* terletak di area paling bawah yaitu tempat berkumpulnya bangunan pelayanan (area servis) seperti *leuit*, *saung lisung*, atau *kandang*. *Siger* atau *sineger tengah* terletak di tengah-tengah diantara

*girang* dan *hilir* sebagai tempat berkumpulnya rumah-rumah penduduk. Di Tatar Sunda, masyarakat Sunda tersebar di berbagai daerah dan membentuk perkampungan adat, salah satunya kampung adat yang berlokasi di Bandung Jawa Barat, yaitu Kampung Adat Cikondang yang terletak di Pangalengan Bandung.

Kampung adat Cikondang merupakan sebuah kampung adat di Desa Lamajang, Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung Jawa Barat. Kampung adat Cikondang sudah berdiri selama 370 tahun. Namun menurut penuturan juru kunci adat yaitu Bapak Anom Juhana, pada tahun 1942 saat masa awal penjajahan Jepang, kampung adat Cikondang mengalami kebakaran sehingga sebagian besar rumah adat musnah dan hanya menyisakan 1 rumah adat yang dimiliki oleh juru kunci kampung adat Cikondang saat itu. Rumah adat yang tersisa tetap dilestarikan dan dijadikan sebagai cagar budaya. Hingga saat ini, rumah adat tersebut dilestarikan dan dijaga oleh masyarakat Kampung Adat Cikondang sebagai bukti dari peradaban yang sudah berdiri sejak 370 tahun yang lalu. Rumah adat yang tersisa direnovasi dengan tidak menambah atau mengurangi konsep bangunannya baik dari segi bentuk, material, maupun ukuran karena masyarakat Cikondang memegang teguh prinsip leluhur yaitu “*upama pondok teu meunang disambung, panjang teu meunang dipotong*” yang apabila diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia menjadi “jika pendek tidak boleh disambung, jika panjang tidak boleh dipotong”. Proses renovasi pun memiliki aturan, yaitu material kayu yang digunakan harus direndam dahulu selama satu tahun sebelum digunakan. Selain rumah adat, terdapat juga area yang tetap dilestarikan dari awal dibangunnya kampung adat Cikondang yaitu hutan larangan di sebelah timur, makam leluhur dan juru kunci Cikondang di sebelah selatan. Di area halaman rumah adat juga terdapat *leuit/lumpang* padi di sisi utara rumah serta *saung lisung* yang terletak di sebelah barat dekat dengan area pesawahan.

Terjadinya kebakaran di Kampung Cikondang berdampak pada perubahan konsep rumah tinggal masyarakat karena untuk membuat rumah adat, harus menggunakan material yang tumbuh di hutan larangan sedangkan ketersediaan material bangunan saat itu sangat terbatas dan tidak dapat memenuhi kebutuhan material

seluruh warga. Oleh karena itu, masyarakat kampung adat Cikondang tidak membangun kembali rumah adat namun membangun rumah dengan material yang tersedia saat itu sehingga material bangunan yang digunakan berbeda-beda. Terdapat bangunan rumah yang tetap menggunakan dinding bilik dan ada juga yang menggunakan dinding bata dan atap genting. Hal tersebut menjadi awal mula masyarakat Cikondang terbuka dengan hal-hal baru yang juga dipengaruhi dengan adanya modernisasi di berbagai aspek kehidupannya. Modernisasi menciptakan perubahan budaya dari tradisional menjadi modern. Modernisasi dipahami juga sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas hidup yang mandiri dan sejahtera. Masyarakat Cikondang menjadi berbeda dengan masyarakat adat lain karena dapat berdampingan dengan hadirnya modernisasi yang khususnya terlihat dari konsep bentuk dan material bangunan rumah tinggal yang mengalami perubahan seiring dengan perkembangan teknologi dan zaman. Namun disisi lain, masyarakat Cikondang juga masih menjunjung tinggi nilai-nilai dan tradisi leluhur yang direalisasikan melalui kegiatan-kegiatan ritual.

Modernisasi di kampung adat Cikondang terlihat pada saat penulis melakukan observasi awal di kampung adat Cikondang. Peneliti menemukan adanya suatu pola kampung yang khas dari kampung adat Cikondang diantaranya bentuk pola kampung, dua klasifikasi wilayah, dan dua klasifikasi rumah tinggal. Wilayah kampung adat Cikondang terbagi menjadi dua wilayah yaitu wilayah adat dan wilayah pemukiman masyarakat adat Cikondang. Terbaginya 2 wilayah di dalam kampung adat Cikondang berpengaruh terhadap konsep rumah yang terbagi menjadi 2 klasifikasi bentuk rumah yaitu rumah adat asli yang masih dipertahankan kondisinya serta diyakini masyarakat masih menggunakan aturan-aturan leluhur dan rumah tinggal warga yang sedikit demi sedikit sudah mengalami perubahan karena menyesuaikan dengan kondisi dan kebutuhannya masing-masing. Saat ini konsep bentuk rumah tinggal warga pun terbagi menjadi 2 jenis yaitu rumah dengan konsep permanen dan rumah dengan konsep semi-permanen yang masih menggunakan material alami seperti bilik anyaman bambu sebagai material utama pembentuk rumah. Sedangkan dari segi pola kampung, penulis melihat adanya kemungkinan relasi antara dipertahankannya rumah adat dengan pola pemukiman warga.

Hasil temuan observasi awal tersebut menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti karena pola kampung adat Cikondang memiliki pola khas yang memungkinkan masih mengimplementasikan konsep *patempatan* dalam menentukan struktur/posisi area yang ada di kampung adat Cikondang. Selain itu, jika dilihat dari segi fisik bangunan, terdapat perubahan fisik pada konsep rumah tinggal warga di area pemukiman baik dari segi eksterior maupun interior rumah jika dibandingkan dengan rumah adat yang diyakini masih menerapkan berbagai nilai-nilai dan aturan leluhur. Selain itu, terkandung makna-makna filosofis yang diimplementasikan baik pada bagian luar maupun dalam bangunan serta makna rumah bagi penghuninya. Meskipun secara fisik bangunan tampak berbeda, rumah tinggal masyarakat pada awalnya merupakan rumah adat sehingga dapat dicari relasi nilai dan makna yang masih berkaitan dengan konsep rumah adat. Kajian konsep pola kampung dan rumah tinggal masyarakat Cikondang saat ini akan menunjukkan bagaimana prinsip hidup yang dijalankan oleh masyarakat yang disisi lain tetap menerima dan mampu beradaptasi dengan modernisasi.

## **I.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, penulis mengidentifikasi beberapa permasalahan terkait dengan modernisasi konsep rumah tinggal di Kampung adat Cikondang yang meliputi :

1. Adanya perubahan yang disebabkan oleh modernisasi yang berpengaruh terhadap konsep rumah tinggal warga baik dari segi eksterior maupun interior rumah.
2. Adanya konsep bentuk pemukiman di kampung adat Cikondang meliputi bentuk pola kampung, orientasi bangunan rumah masyarakat yang memungkinkan masih memiliki keterkaitan dengan konsep *patempatan*.

### **I.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang dipaparkan diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana keterkaitan konsep *patempatan* & bentuk modernisasi pada rumah tinggal masyarakat adat Cikondang baik dari segi eksterior maupun interior yang meliputi komponen pendukung rumah, konsep filosofis rumah, bentuk rumah, material dan warna serta pola tata ruang yang mengacu pada konsep rumah adat ?
2. Bagaimana keterkaitan pola kampung adat Cikondang yang meliputi pembagian wilayah kampung dan bentuk pola kampung, jalan akses kampung, serta arah hadap bangunan dengan implementasi konsep *patempatan* di kampung adat Cikondang ?

### **I.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini merupakan jawaban atau titik fokus yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Tujuan umum  
Untuk memaparkan secara umum bahwa adaptasi modernisasi di antara masyarakat kampung adat Cikondang tidak menjadi sesuatu yang dapat melunturkan nilai-nilai yang telah diwariskan leluhur meskipun secara bentuk fisik bangunan mengalami perubahan bentuk dan konsep dari rumah adat yang masih dilestarikan di kampung adat Cikondang.
2. Tujuan Khusus  
Selain tujuan umum di atas, secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara rinci mengenai perubahan yang dipengaruhi oleh adanya modernisasi secara fisik baik dari segi eksterior maupun interior yang terlihat dari perbedaan kelengkapan komponen pendukung rumah, konsep bentuk bangunan, penggunaan material bangunan, warna bangunan, serta pengadaan

ruang dan pola tata letak ruang antara rumah adat dengan rumah tinggal masyarakat kampung adat Cikondang.

## **I.5 Metode Penelitian**

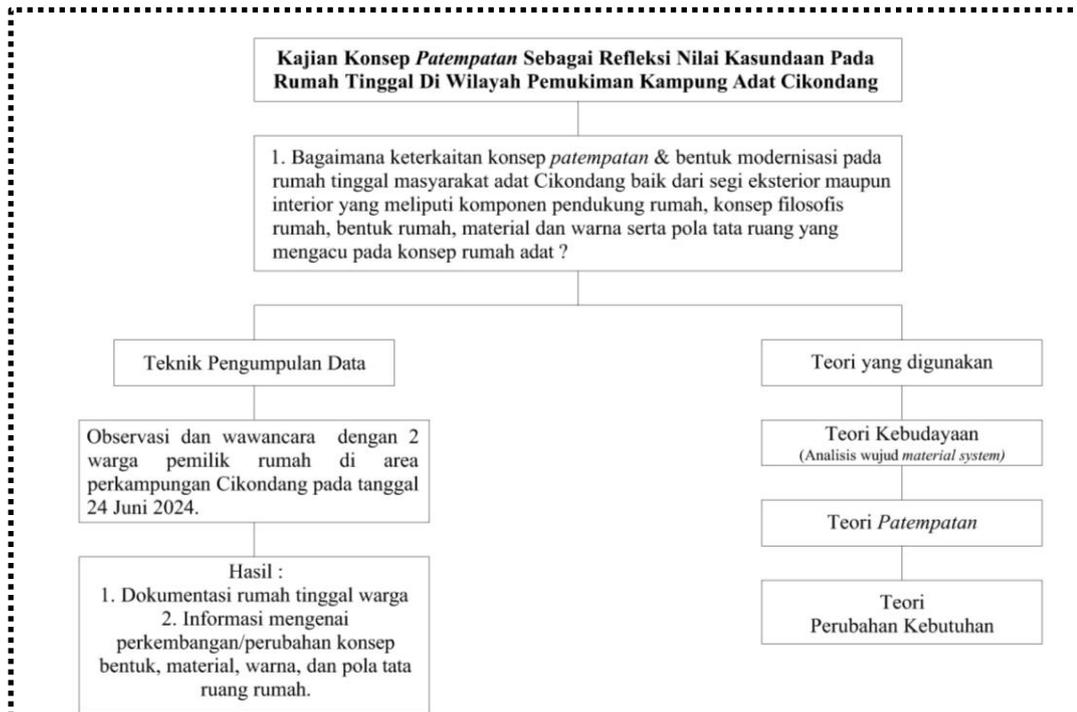
Penelitian ini akan menggunakan metode kualitatif, menurut Moloeng dalam Soeprapto (2017), metode kualitatif merupakan penelitian dengan tujuan untuk memahami fenomena mengenai apa yang dialami subyek penelitian seperti perilaku persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya secara menyeluruh dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa pada konteks khusus yang dialami serta dengan memanfaatkan metode ilmiah. Ciri dari metode ini yaitu data yang dikumpulkan berdasarkan observasi situasi sebagaimana adanya atau *natural setting*. Metode kualitatif juga digunakan untuk mengeksplorasi makna. Selain itu, dalam metode ini peneliti merupakan instrument kunci yang artinya peneliti merupakan alat penelitian itu sendiri sehingga akan sangat menentukan kualitas data dan penelitian yang dihasilkan. Dalam penelitian ini, metode kualitatif digunakan untuk memperoleh data dengan teknik pengumpulan data berupa observasi atau pengamatan lapangan, wawancara mendalam serta survey dan dokumentasi lapangan. Observasi lapangan dilakukan sebanyak 3 kali yaitu pada tanggal 22 Januari 2023, 29 Februari 2023 dan 24 Juni 2024. Sedangkan wawancara dilakukan dengan juru kunci adat yaitu Bapak Anom Juhana serta wawancara dengan 2 warga kampung adat Cikondang yaitu Ibu Iis dan Bapak Diat yang merupakan pemilik rumah di wilayah pemukiman kampung adat Cikondang. Selain itu, dilakukan juga dokumentasi diantaranya dokumentasi rumah adat dan rumah warga meliputi dokumentasi eksterior dan interior rumah, dokumentasi lingkungan wilayah adat diantaranya hutan larangan, makan leluhur, *saung* lisung dan *bale* paseban serta dokumentasi lingkungan di wilayah pemukiman kampung adat Cikondang menggunakan perangkat kamera drone untuk mengambil dokumentasi tampak atas kampung.

Metode kualitatif dikolaborasikan dengan metode eksplanatori guna menjelaskan mengapa dan bagaimana suatu fenomena terjadi. Menurut Sari, dkk (2023), metode eksplanatori atau *explanatory survey* merupakan metode yang

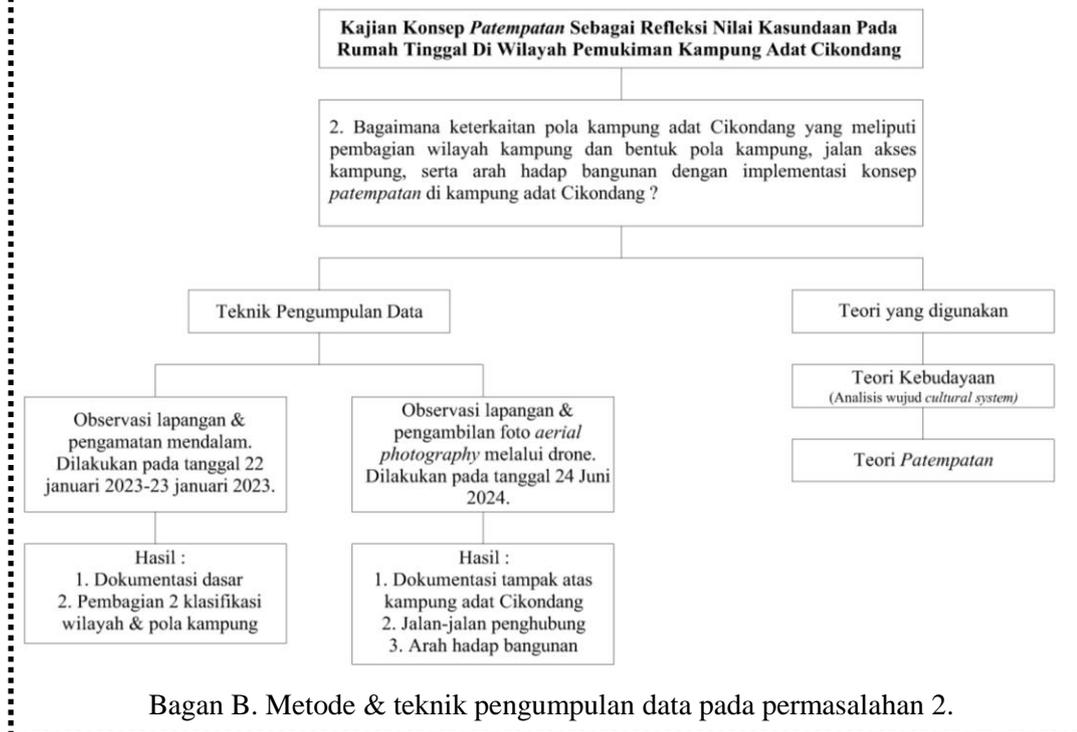
menjelaskan peristiwa atau keadaan baik saat ini atau yang akan datang. Dalam metode ini, menjelaskan artinya menerangkan tentang mengapa terjadi atau ada maupun apa yang akan terjadi. Menurut Singarimbun dan Effendy (1995), metode eksplanatori juga menjelaskan hubungan kausal (sebab-akibat) antara variabel-variabel penelitian. Menurut Strydom (2013), metode eksplanatori digunakan untuk mengidentifikasi penyebab, memastikan sebab-akibat antar faktor serta menentukan efek pada perilaku fenomena sosial. Metode ini juga bertujuan untuk menganalisis pengaruh suatu variabel bebas terhadap variabel terikat dimana dalam penelitian ini, konsep *patempatan* merupakan variabel bebas dan rumah tinggal merupakan variabel terikat.

Fungsi metode eksplanatori dalam penelitian ini yaitu sebagai metode agar dapat menerangkan peristiwa atau keadaan yang terjadi di kampung adat Cikondang saat ini yaitu kondisi fisik di wilayah adat maupun keadaan di wilayah pemukiman yang meliputi kondisi lingkungan, bentuk fisik bangunan rumah tinggal dan bentuk fisik bangunan rumah adat sehingga dapat dikaji perbedaan dan perubahannya akibat adaptasi masyarakat terhadap modernisasi. Dengan metode ini juga dapat menjelaskan sebab-akibat perbedaan dan perubahan khususnya perubahan fisik pada bangunan rumah tinggal masyarakat Cikondang yang dipengaruhi oleh adaptasi modernisasi dari sisi pola pikir masyarakat terhadap bentuk fisik bangunan dalam rentang tahun pasca peristiwa kebakaran pada tahun 1942 hingga saat ini 2023-2024.

Dalam penelitian "*Kajian Konsep Patempatan Sebagai Refleksi Nilai Kasundaan Pada Rumah Tinggal Di Wilayah Pemukiman Kampung Adat Cikondang*" penggunaan metode dan teknik pengumpulan data dikolaborasikan dengan teori yang digunakan sebagai acuan dalam penelitian yang dapat dilihat pada skema bagan I.1 berikut.



Bagan A. Metode & teknik pengumpulan data pada permasalahan 1.



Bagan B. Metode & teknik pengumpulan data pada permasalahan 2.

Bagan I.1. Metode Penelitian  
 Sumber : Muzaki (2024)

## **I.6 Batasan Masalah**

Berdasarkan luasnya ruang lingkup terkait kampung adat Cikondang yang terbagi menjadi 2 klasifikasi wilayah, maka untuk memusatkan fokus permasalahan yang diteliti, batasan masalah pada penelitian ini yaitu penelitian ini difokuskan untuk menganalisis wilayah pemukiman warga yang meliputi pola kampung, serta konsep eksterior dan interior rumah yang mengacu pada rumah adat di area wilayah adat yang dikaitkan dengan salah satu nilai kasundaan yaitu konsep *patempatan*. Selain itu, dalam konteks perubahan fisik, adaptasi modernisasi yang dikaji berupa pola pikir masyarakat yang berdampak terhadap perubahan fisik bangunan rumah tinggal dalam rentang tahun 1942 hingga 2023/2024.

## **I.7 Manfaat Penelitian**

Dengan adanya penelitian mengenai analisis modernisasi nilai-nilai kesundaan pada konsep desain bentuk rumah tinggal di Kampung adat Cikondang, dapat diambil beberapa manfaat didalamnya, yaitu:

1. Manfaat bagi Peneliti:
  - a. Sebagai bentuk pendalaman pengetahuan terkait sejauh mana eksistensi nilai-nilai kesundaan yang masih diimplementasikan pada bangunan rumah tinggal masyarakat Cikondang ditengah hadirnya modernisasi yang masuk dan diterima oleh masyarakat di Kampung adat Cikondang.
  - b. Sebagai tolak ukur kemampuan dalam menganalisis secara visual perubahan yang terjadi pada konsep bentuk rumah warga yang dipengaruhi oleh modernisasi meliputi perubahan bentuk rumah, penggunaan material, penggunaan warna, serta pengadaan dan pola tata letak ruang yang direlasikan dengan konsep rumah adat di kampung adat Cikondang.
2. Manfaat bagi Pembaca:
  - a. Sebagai referensi literatur tambahan untuk penelitian yang akan diteliti selanjutnya mengenai konsep bentuk rumah di kawasan Kampung Adat Cikondang.

- b. Sebagai pengetahuan bagi masyarakat luas terkait faktor yang melatarbelakangi terjadinya perubahan bentuk rumah antara rumah warga dengan rumah adat di dalam kawasan Kampung Adat Cikondang.

### 3. Manfaat Akademis/Keilmuan

Secara akademis, penelitian yang ditulis diharapkan memberi kontribusi ilmiah pada kajian penelitian ini sehingga penelitian ini dapat menjadi acuan atau tambahan referensi kepada mahasiswa atau peneliti lain karena masih sedikit penelitian yang membahas tentang Rumah Adat Cikondang.

## **I.8 Asumsi Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, sebagai jawaban sementara dari permasalahan penelitian yang akan dianalisis melalui survey, observasi, dan pengumpulan data, penulis memiliki asumsi hasil analisis penelitian yaitu konsep *patempatan* memiliki relasi dengan terbentuknya pola kampung, konsep bentuk rumah serta kelengkapan komponen pendukung rumah pada wilayah pemukiman warga yang mengacu pada rumah adat meskipun secara bentuk fisik sudah menalami perubahan.

## **I.9 Sistematika Penulisan**

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai penulisan proposal tesis ini, penulis membagi kedalam 5 (lima) bab dimana masing-masing bab terdiri dari sub bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

### 1. Bab I : Pendahuluan

Bab 1 berisi topik kajian dan latar belakang terkait kajian konsep *patempatan* sebagai refleksi nilai kasundaan dalam konteks modernisasi rumah tinggal di kampung adat Cikondang. Dari pemaparan latar belakang, dilanjutkan dengan identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, manfaat penelitian, hipotesis penelitian dan sistematika penulisan.

2. Bab II : Tinjauan Teori

Bab II merupakan bab yang menguraikan teori utama dan referensi-referensi yang akan digunakan untuk membahas permasalahan. Teori-teori tersebut diambil dari sumber literatur yang relevan untuk menjadi referensi dari penelitian diantaranya teori kebudayaan sebagai teori utama dan teori *patempatan* serta teori modernisasi sebagai teori pendukung.

3. Bab III : Data Penelitian

Bab III merupakan bab yang menguraikan data-data dari objek yang akan diteliti baik berupa data primer maupun sekunder yang telah diperoleh melalui metodologi penelitian. Perolehan data mengenai objek dijelaskan secara rinci berdasarkan temuan dari hasil observasi lapangan.

4. Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab IV akan memaparkan terkait pengolahan data yang sudah didapatkan dari hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan sebagai hasil akhir dari penelitian.

5. Bab V : Kesimpulan dan Saran

Bab V akan memaparkan terkait kesimpulan dari seluruh informasi yang didapat pada proses penelitian serta ditambahkan juga saran dari peneliti yang berkaitan dengan objek yang menjadi masukan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.